

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) sehat didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan hanya tidak adanya penyakit, kelainan bentuk, dan kecacatan. Sedangkan kesehatan adalah keadaan sehat jasmani, rohani, dan sosial yang baik (Juwita, 2021). Kondisi sehat dapat terganggu dengan adanya penyakit salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Penyakit ISPA merupakan penyakit menular yang masih berdampak besar pada individu dan merupakan masalah kesehatan di Indonesia. WHO mengklaim bahwa penyakit pernapasan disebabkan oleh mikroorganisme yang disebarkan oleh percikan cairan (Nasution, 2020). Gejala ISPA antara lain demam, pilek, dan batuk dan penyakit ISPA memiliki risiko kematian yang tinggi. ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan jika tidak segera diatasi. Biasanya, penderita yang memiliki kondisi ini memiliki masalah pernapasan, yang mencegah tubuh mendapatkan oksigen yang cukup. Semua kelompok umur bisa terserang ISPA dan ISPA merupakan penyakit mematikan yang penyebarannya cepat dan sangat menular (Simanjutak, 2021).

Data ISPA di dunia pada tahun 2019, terdapat 55,4 juta kematian secara global, dengan 10 penyebab kematian terhitung 55%, dari kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan bawah. Meskipun demikian, 2,6 juta orang meninggal pada tahun 2019 dengan penurunan yang

sangat besar dari 460.000 kematian yang terjadi pada tahun 2000 (WHO, 2020).

Menurut WHO, ISPA berkembang di negara berkembang dengan angka kematian 40 per 1000 orang, atau 15%–20% per tahun pada populasi lanjut usia. WHO menyatakan ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, membunuh hingga 2 juta orang lanjut usia setiap tahun. Sebagian besar kematian terjadi di negara berkembang (Huda, 2021). Berdasarkan prevalensi ISPA di Indonesia tahun 2016 memiliki 25 % dengan kisaran insiden kira-kira 17,5% hingga 41,4% di antara 16 provinsi prevalensinya lebih tinggi dari pada tingkat nasional. Sebagai tambahan ISPA juga sering masuk dalam daftar 10 besar penyakit di rumah sakit. (Windasari, 2018).

Menurut Riskesdas 2018, provinsi yang mempunyai insiden ISPA tertinggi adalah Papua (10.5%) sedangkan Jawa Tengah menempati urutan ke 9 dengan prevalensi 4,6% (Kemenkes, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus ISPA tertinggi yang ditemukan terdapat pada Pemasang 49.824, Jepara 45.173, Kota Semarang 42.595, Banyumas 33.438, Karanganyar 29.336. Sedangkan kasus ISPA di Kendal 6.121 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Di RS Charlie sendiri kasus ISPA pada bulan November hingga Januari sejumlah 7 kasus dengan kategori orang dewasa.

ISPA memberikan gangguan pernapasan berupa produksi sekret yang meningkat di bronkus sehingga memunculkan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah

ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Jika masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera dilakukan tindakan akan menimbulkan sesak napas dan bahkan kematian (PPNI, 2016).

Tenaga Kesehatan berperan penting dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan ISPA. Pendidikan Kesehatan untuk membantu pasien dalam mengeluarkan sekret yaitu dengan cara batuk efektif. Batuk secara efektif berarti menggunakan energi sesedikit mungkin tetapi tetap mengeluarkan dahak sebanyak mungkin. Gerakan ini terjadi atau dilakukan oleh tubuh sebagai mekanisme alamiah terutama untuk melindungi paru-paru. Komunitas medis juga menggunakan gerakan ini sebagai pengobatan untuk membersihkan lendir yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang menumpuk di saluran pernapasan. Batuk yang disengaja adalah batuk yang efektif. Namun, batuk yang efektif dilakukan dengan gerakan terencana atau diajarkan sebelumnya, berbeda dengan batuk biasa, yang merupakan respons tubuh terhadap masuknya benda asing ke dalam sistem pernapasan tubuh. Dengan batuk efektif, maka hambatan atau penyumbatan pada saluran pernapasan dapat dihilangkan (Diansari, 2016). Menurut Tahir, et al, (2019) menyatakan bahwa tindakan batuk efektif dapat bertujuan untuk membebaskan jalan nafas dari akumulasi sekret, mengeluarkan sputum untuk pemeriksaan diagnostik laborat dan mengurangi sesak nafas akibat akumulasi sekret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan batuk efektif suara nafas tambahan (ronchi) tidak terdengar lagi. Bunyi ronchi disebabkan karena aliran udara melalui saluran nafas telalu

banyak sputum. Sputum pada jalan nafas dapat dimobilisasi keluar melalui tindakan batuk efektif (Mardiono, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan ISPA di RS Charlie Hospital Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulis mampu mendeskripsikan pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal.

2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu mendeskripsikan pengkajian bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal
- b. Penulis mampu mendeskripsikan perumusan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal
- c. Penulis mampu mendeskripsikan intervensi keperawatan pada masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal
- d. Penulis mampu mendeskripsikan tindakan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal

- e. Penulis mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien ISPA di RS Charlie Hospital Kendal

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penanganan pengelolaan bersihan jalan nafas yang tidak efektif pada pasien ISPA.

2. Instansi pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi dalam kajian pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA

3. Institusi Rumah Sakit

Dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang ada di Rumah Sakit, khususnya pasien ISPA yang bersihan jalan nafas tidak efektif.

4. Profesi keperawatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan tentang cara pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA.

5. Pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pasien dan keluarga mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA.